

SYAIR NASIHAT SEBAGAI SARANA DAKWAH KEAGAMAAN (*Advisory Poem as a Tool of Religion Mission*)

Saefuddin

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 32,2, Loktabat, Banjarbaru 70712
Posel: kangasef@yahoo.co.id

Diterima 10 Agustus 2020

Direvisi 22 September 2020

Disetujui 27 September 2020

<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2514>

Abstrak: Penelitian ini akan membahas bagaimana syair nasihat dapat dijadikan sarana dakwah keagamaan bagi pembacanya. Tujuan penelitian mendeskripsikan teks naskah syair nasihat yang berkaitan dengan dakwah keagamaan. Syair nasihat merupakan karya penyair yang memiliki makna penting bagi kehidupan, di antara makna penting itu, yaitu sebagai petunjuk hidup dan hiburan. Isinya dapat memberikan nasihat-nasihat kepada pembacanya untuk berbuat kebaikan. Syair nasihat dapat dipandang penting keberadaannya dalam berbagai aspek kehidupan karena di dalam teks tersebut banyak diselipkan nasihat-nasihat yang menyentuh hati yang tujuannya ialah semata-mata untuk memberikan arahan tujuan hidup yang baik. Oleh karena itu, syair nasihat ini penting dilakukan penelitian untuk mendapatkan makna yang mendalam mengenai isinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ialah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang isi syair nasihat yang bernuansa keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan gambaran tentang syair nasihat yang memuat nasihat-nasihat keagamaan dapat dijadikan teladan di dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Syair nasihat, dakwah keagamaan

Abstract: This study discusses about how does advisory poem can be used as religion mission for the readers. The aim of this study is to describe the text of advisory poem that has connection with religion mission. Advisory poem is a work of poet that has important meaning in life. One of the important meaning is as a life guidance and entertainment. Its content can give advices to the readers to do good thing. Advisory poem is important in every aspect of life because in that text there are lots of advices that have aims to give good guidance of life. That is why, a study about advisory poem is important to be done to get deeper meaning of this content. This study uses descriptive qualitative method. It is a method to get information about the content of advisory poem that has religion nuance. The result shows that the description about advisory poem which content of religion advices can be used as model in daily life.

Key words: advisory poem, religion mission.

1. PENDAHULUAN

Sastra lama ialah sastra yang ada di masa lampau atau sastra yang dihasilkan oleh para penyair. Sastra lama merupakan suatu ekspresi kebudayaan yang terdapat pada masyarakat yang menjadi bagian dari kehidupan penyairnya. Jenisnya pun bermacam-

macam dan sastra lama banyak memiliki ragam, tiap-tiap ragam mempunyai variasi yang sangat banyak pula. Isinya mengenai berbagai peristiwa kehidupan yang terjadi dalam masyarakat Nusantara sebagai pemilik sastra lama itu (Rut, 1976, hlm. 3 dalam Tutoli, 1990, hlm. 14)

Sastra lama (termasuk syair) merupakan cagar budaya dan khazanah ilmu pengetahuan. Ikram (2008) menjelaskan bahwa dengan peninggalan kebudayaan nenek moyang kita yang berupa tulisan (termasuk syair), dari sanalah kita dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan (nilai-nilai keagamaan), dan sistem nilai pada zaman lampau (hlm. 6). Zaimar K.S., (1991) menyatakan bahwa tradisi, pemikiran, dan kehidupan suatu masyarakat terpancar dalam suatu karya sastra (hlm. 1), sedangkan Suyitno (1984) menegaskan bahwa sastra lama merupakan produk daya pikir refleksif imajinatif yang mengandung nilai-nilai sosial, religius, moral, filosofis, masalah keagamaan, dan budaya karena bertolak dari pengungkapan kembali kenyataan yang ada dalam suatu kompleksitas masyarakat atau sebagai penyodoran konsep baru, pendapat, dan kesan penyair terhadap fenomena kehidupan manusia yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian, sastra lama di dalamnya banyak pelajaran yang dapat dijadikan tuntunan dan teladan bagi manusia dalam menjalani kehidupan (hlm. 3).

Dalam khazanah ilmu pengetahuan, karya sastra lam (syair) merupakan sumber ilmu pengetahuan yang mengandung informasi, data, perasaan, dan pikiran masyarakat, serta data budaya dan pengetahuan sejarah manusia, termasuk masalah keagamaan dari suatu kelompok masyarakat tertentu di Nusantara. Keberadaan syair di masyarakat dapat mengantarkan pikiran lama ke peradaban baru masyarakat di masa sekarang. Melalui syair ini pula, di masa sekarang masyarakat memiliki peran penting, yaitu sebagai alat untuk

menyampaikan informasi dan sebagai alat kontrol sosial, dan nasihat-nasihat keagamaan mengenai kehidupan manusia dari masa lalu ke manusia modern di masa sekarang (Soebadio, 1975. hlm. 115; Nyimas, 2004. hlm 134). Syair sebagai alat penyebaran pikiran masyarakat itu telah menggejala di masyarakat secara luas dan dapat dipastikan bahwa syair termasuk salah satu karya sastra lama memiliki nilai-nilai yang bernuansa keagamaan yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masa lalu, termasuk sebagai sarana dakwah keagamaan, baik di masa lalu maupun di masa sekarang.

Menurut jenisnya, syair dapat dikatakan sebagai benda budaya yang merupakan hasil karya penyair dalam wujud karya sastra dalam goresan tangan penyairnya, menulis syair ibarat seorang pelukis yang menggoreskan tangannya ke dalam sebuah kanvas lukisan. Karya sastra lama itu, bukan semata-mata kumpulan tulisan tangan yang tidak memiliki makna atau isi apapun, tetapi lebih itu karya sastra lama ini mengandung berbagai maksud dan pikiran serta perasaan sebagai hasil cipta karsa manusia dan budaya di masa lalu (Baried, 1987. hlm. 54). Selain itu, syair juga dapat dimasukkan ke dalam kelompok karya sastra lama dalam arti budaya yang ada di masa lalu hingga di masa sekarang telah memperlihatkan kurun tertentu, paling tidak telah berusia lima puluh tahun atau di atas itu. Dengan penjelasan tersebut, dapat dipastikan bahwa syair ialah bukan hasil karya yang semata-mata karya goresan tangan yang telah berumur lima puluh tahun atau lebih (Tashadi, 1991. hlm. 5).

Pada umumnya, karya sastra lama di dalamnya terdapat kandungan yang berkaitan dengan estetika/ seni sastra

sebagai muatan dan bahasa sebagai alatnya, baik bentuk cara penulisannya maupun bentuk isi kandungannya. Karya lama (syair) juga memiliki falsafah hidup suatu bangsa yang dapat mengubah cara berpikir dan mencerminkan keyakinan seseorang atau kelompok masyarakat dalam masalah keyakinan dalam beragama. Jika seseorang membaca dan mempelajari syair secara alami syair akan dapat dijadikan dalam pedoman hidup, misalnya tata cara bertingkah laku dan cara bersikap akan terlihat dan tampak melalui cara berpikir seseorang itu dalam melihat kenyataan hidup di sekelilingnya. Misalnya, cara pandang terhadap lingkungan sosialnya dan cara menghayati keberadaan sang Pencipta alam jagat raya.

Sebagai sarana ilmu pengetahuan, syair memuat yang memuat nilai-nilai keagamaan syair sebagai karya sastra lama ini dapat disenandungkan dengan cara dibacakan oleh pelantun syair atau orang yang memiliki keahlian khusus dalam membacakan syair kepada pendengarnya (Soebadio, 1975, hlm. 1). Seiring dengan itu, syair menurut ragamnya banyak ditulis dalam bentuk tulisan berbahasa Arab Melayu atau Jawi dan karya sastra lama ini telah populer di masyarakat di wilayah Nusantara, salah satunya ialah sebagai sarana dakwah keagamaan, sama halnya dengan wayang yang menyebar di Pulau Jawa.

Selain menyebar dan penyalinan dari wilayah asalnya, teks karya sastra lama (syair), syair juga menyebar ke wilayah lainnya di Nusantara, secara bersamaan pula isinya (syair), menyebar pula menurut ragamnya. Dari ragam itu, syair di dalam masyarakat berkembang menurut kelompok jenisnya, yaitu dapat

dibagi dalam enam golongan, yaitu 1) syair sejarah, 2) syair kiasan, 3) syair romantis, 4) syair panji, 5) syair, nasihat dan 6) syair agama (Fang, 1987, hlm. 297).

Masih terbatasnya penelitian teks yang berbentuk syair, perlu adanya penelitian serupa atau lanjutan agar warisan budaya nenek moyang kita zaman lampau yang terekam dalam bentuk syair, dapat dijadikan informasi bagi perkembangan sastra lama tersebut. Untuk itu, penelitian ini akan menganalisis *syair nasihat sebagai sarana dakwah keagamaan*. Penelitian ini dapat dipandang penting untuk mengungkap isinya yang berkaitan dengan nasihat-nasihat keagamaan. Kemudian, naskah syair nasihat ini dijadikan bahan penelitian karena alasan, selain menarik untuk dijadikan bahan penelitian juga karena mewakili sosiobudaya masyarakat tempo dulu, corak budaya yang tergambar dalam bahasa sebagai alat penyampaian pesan keagamaan yang berupa nasihat-nasihat, penting pula untuk diuraikan. Dalam penelitian ini, ada sejumlah penelitian yang dapat dijadikan acuan, yaitu; *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Syair Sultan Mahmud di Lingga, Syair Banjarmasin, dan Syair Raja Siak* oleh Sunardjo (1995), dan *Analisis Struktur dalam Syair Ismar Yatim* oleh (Jaruki, 2006. hlm. 20). Selain itu, Zahra (2000) telah menggarap teks Syair Siti Zuhrah dalam tesisnya yang berjudul *Syair Siti Zuhrah: Suntingan Teks dan Analisis Struktur* (hlm. 23). Selain itu, penelitian tentang sastra tradisional khususnya syair, pantun, dan cerita rakyat diantaranya penelitian Saefuddin yang berjudul *Kategori Nilai-Nilai Religius dalam Syair Nasihat Masyarakat Banjar* yang mengulas tentang nilai-nilai religius dalam syair nasihat dalam *Jurnal*

Telaga Bahasa isinya mengenai: 1) nilai religius yang berhubungan manusia dengan manusia, 2) nilai religius manusia dengan alam, dan 3) nilai religius manusia dengan sang pencipta (Saefuddin, 2018, hlm. 618--621). Penelitian sastra lisan pantun, yaitu *Fungsi Sastra Lisan Madihin dalam Masyarakat Banjar* dalam *Jurnal Telaga Bahasa* isinya mengenai 1) madihin sebagai fungsi hiburan, 2) fungsi pendidikan, 3) fungsi kritik sosial, 4) fungsi media pembangunan, 5) fungsi media sponsor, dan 6) fungsi media persatuan (Saefuddin, 2016, hlm. 271--276). Penelitian lainnya, yaitu penelitian Saefuddin tentang *Legenda Banjar sebagai Sarana Dakwah Keagamaan dalam Jurnal Meta Sastra* yang membahas tentang legenda Banjar atau cerita para datuk sebagai sarana dakwah keagamaan melalui cerita 1) Datuk Kalampayan dan 2) Datuk Nuraya (Saefuddin, 2015, hlm. 289--302), sedangkan penelitian cerita rakyat penelitian Saefuddin tentang *Kearifan Lokal dalam Cerita rakyat Puteri Jungjung Buih* dalam *Jurnal Undas*, isinya mengenai kearifan lokal menjaga 1) kelestarian sungai, identitas orang Banjar yang sangat bergantung pada sungai, 2) sikap gotong royong dengan sesama, dan 3) Puteri Jungjung Buih cikal bakal menjadi raja Banjar (Saefuddin, 2015, hlm. 35--49). Adapun penelitian ini akan membahas syair nasihat sebagai sarana dakwah keagamaan dan tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai dakwah keagamaan yang terdapat dalam syair nasihat tersebut.

2. KERANGKA TEORI

Karya sastra lama (syair) dikenal di wilayah Nusantara, yaitu sekitar abad

keenam belas. Syair adalah bentuk puisi prosa (puisi naratif) bangsa Melayu sudah dicatatkan dan satu-satunya karya sastra lama telah dilupakan masyarakat pendukungnya serta telah dilupakan oleh dunia pengetahuan. Sejak tahun 1960-an kajian secara intensif terhadap karya sastra lama ini oleh kalangan ilmuwan tentang syair mulai dilakukan kajian. Di antara kalangan yang banyak memperbincangkan, yaitu Teeuw, N. Al-Attas, dan A. Sweeney (Braginsky. V.I., 1993. hlm. 63), asal-usul karya sastra lama ini dari pendapat mereka, bahwa karya sastra lama yang berjenis syair dari pendapat mereka dapat disimpulkan bahwa penjelasan tentang syair dari pandang mereka yang berarti memperkuat pendapat masing-masing.

Pendapat mereka itu, satu sama lain tidak memiliki perbedaan begitu mencolok. Kesimpulan mereka karya lama (syair) terdapat dari sumber yang sama, yaitu berasal dari Arab dan Parsi. Hasil penelitian itu memuat isi pokok pendapat yang merujuk pada suatu bentuk puisi dan dapat memenuhi syarat untuk disebut sebagai syair sebelumnya tidak terdapat dalam sastra lisan bangsa Melayu. Namun, pengaruh puisi lisan Melayu berupa syair cukup memungkinkan yang berkiblat ke Arab dan Parsi itu dijadikan sebagai sumber atau asal usul syair itu. Sebuah contoh diantara syair-syair tertua terdapat pada puisi karya Hamzah Fansuri, seorang penyair Sufi Melayu abad keenam belas yang dapat disebut sebagai bapak genre puisi prosa atau syair di Nusantara Syair kemudian menyebar dalam pengaruh Parsi dan Arab di dalam kalangan kaum sufi yang isinya secara umum bernuansa puji-pujian tentang nilai-nilai keagamaan, karena itu cukup pantas jika syair keagamaan dapat menjadi sarana

dakwah keagamaan pada saat itu, yang kemudian bentuk syair yang bernuansa keagamaan ini juga menyebar ke wilayah lainnya, diantaranya ke Kalimantan selatan dan semenanjung Melayu lainnya .

Hal tersebut dikarenakan bahwa mayoritas penduduk Nusantara pemeluknya beragama Islam. Dengan demikian, masyarakatnya dapat dengan mudah mengadaptasi dan menadopsi adat istiadat Islam yang datang dari Arab dan Parsi tersebut. Di antara budaya yang ditiru dan disesuaikan dengan adat istiadat Nusantara, yaitu tata cara bersyair selain *ghazal* dan kasidah yang kemudian berkembang pada masyarakat Melayu secara menyeluruh. Di antara syair yang diserap ke Nusantara ialah syair Arab-Parsi yang bernuansa keagamaan. Selain itu, tata cara bersenandung syair di dalam masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan terjadi perubahan sesuai dengan adat istiadat berlangsung di Nusantara, yaitu dari adat istiadat agama Hindu ke tata cara yang berlaku dalam agama Islam. Pendapat itu dapat dibuktikan dari banyaknya peninggalan karya sastra lama yang berjenis karya sastra syair yang telah mengalami perubahan dari cara agama Hindu ke tata cara agama Islam. Hal ini memperlihatkan begitu besar peranan budaya yang datang dari negeri Arab dan Parsi menyebar ke wilayah Nusantara. Budaya Arab dan Parsi yang telah berlangsung pada masanya dan selama itu pula telah memengaruhi corak budaya Melayu yang berada di Sumatera dan wilayah lainnya di Nusantara, seperti di wilayah Jawa dan Kalimantan.

Sangat menarik perhatian bahwa jenis-jenis karya sastra lama syair yang

berasal Arab dan Parsi itu memengaruhi secara langsung bagi orang Melayu yang semula memiliki budaya asal usul dari nenek moyang mereka dapat dipengaruhi dengan mudah yang kemudian budaya Arab dan Parsi menggejala di dalam masyarakat khusus memengaruhi sastra mereka orang Melayu. Selain itu, karya sastra lama syair dari Arab dan Parsi cukup mendapatkan tempat tersendiri di kalangan masyarakat Melayu dan karya sastra lama masih dilestariakan oleh masyarakat Melayu hingga sekarang. Fakta ini telah memperlihatkan bahwa berbeda dengan karya sastra lama lainnya, yaitu, *ghajal*, kasidah, dan jenis-jenis tradisi seni Arab dan Parsi lainnya. Karya sastra lama syair dapat dipandang sesuai dengan apa yang menjadi keperluan tradisi baru bagi perkembangan tradisi bangsa Melayu selanjutnya, kebudayaan Melayu memerlukan kehadiran karya sastra bentuk lain selain yang sudah ada, misalnya jenis karya sastra lama gurindam karya Ali Haji. Perlu dipertimbangkan bahwa dengan adanya keinginan itu lahir di tengah-tengah cerita rakyat Melayu, yaitu puisi prosa yang bergenre syair yang dipandang sebagai jenis baru di kalangan masyarakat Nusantara pada saat itu. Oleh karena itu, perlu dilihat kembali syair merupakan suatu jenis yang pernah ada dan masih ada di tengah-tengah masyarakat kita. Syair pernah menduduki posisi penting sebagai media penyampaian budaya sekaligus menjadi bagian dari ciri kehidupan masyarakat Melayu lama di antara masyarakat Melayu Banjar.

Secara bersamaan isi syair menyebar menurut jenisnya di dalam masyarakat dan menyebar pula tradisi

penyalinan karya sastra lama dan kemudian jenis karya sastra lama itu menurut ragamnya, dapat dibagi dalam enam golongan, yaitu 1) syair kiasan, 2) syair romantis/erotik, 3) syair panji, 4) syair sejarah, 5) syair nasihat, dan 6) syair agama (Liaw Yock Fang, 1987. hlm. 297). Namun, selain jenis syair yang disebut Liaw, syair Banjar menurut Sunarti (1977), berdasarkan hasil penelitiannya menyebutkan jenis lain, yaitu syair ibarat (sindiran) dan syair ilmu ke-Tuhanan. Selain syair, sastra lisan Banjar kita juga kenal dengan tradisi lisan pantun, jenis tradisi ini sulit dibedakan dengan syair. Namun, ada perbedaan mendasar dari kedua jenis sastra lama atau dengan kata lain tradisi sastra lisan (hlm. 194).

Menurut Teeuw (1988), fungsi sastra dalam masyarakat terutama hubungan antar fungsi estetis dengan fungsi lain, seperti agama, berlangsung lebih wajar dan masih terbuka untuk penelitian ilmiah.. (hlm. 304; dan Tutoli, 1990. hlm. 307).

Menurut Wellek, Rene, (1989) isi, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam sastra lisan berkaitan dengan masyarakat merupakan hal terpenting, selain dampak sosial karya sastra itu (hlm. 111). Finnegan (dalam Rut, 1976) menjelaskan pula bahwa mengetahui tujuan dan fungsi karya sastra lisan ialah hubungannya dengan kepercayaan, agama, pengalaman, dan lambang-lambang (hlm. 135--136) lihat juga dalam (Tutoli, 1990. hlm. 307). Relevansi karya sastra dengan sosiobudaya akan berwujud dalam fungsi (1) afirmasi, menetapkan norma-norma sosiobudaya yang ada pada waktu tertentu; (2) restorasi, mengungkapkan keinginan dan kerinduan pada norma yang sudah lama hilang atau tidak berlaku lagi; (3)

negasi, memberontak atau mengubah norma yang berlaku (Teeuw, 1983. hlm. 20).

Bertolak dari beberapa pendapat itu, syair dapat dikelompokkan dalam bentuk cerita yang di dalamnya ialah cara penyampaian yang lebih fungsional dalam kebudayaan lisan dari kebudayaan lain (Tutoli, 1990. hlm. 308).

Syair sebagai produk budaya lisan masyarakat masa lalu, syair juga merupakan peninggalan nenek moyang masa lalu dan sebagai bagian karya sastra lama, baik lisan maupun yang berupa tulisan sekaligus merupakan ungkapan ekspresi masyarakat lama. Karya sastra ini juga merupakan pancaran masyarakat (Alisyahbana, 1985, hlm. 4) karena karya sastra (syair) menampilkan berbagai gambaran kehidupan manusia, termasuk ungkapan budaya. Damono (1984) mengemukakan bahwa penciptaan karya sastra untuk dimengerti, dinikmati sebagai hiburan, dan dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Sastra merupakan lukisan dari kehidupan sosial masyarakatnya. (hlm. 1).

Pada zamannya, sastra lama (syair) merupakan bagian dari kehidupan masyarakat masa lalu, di mana masyarakat itu berada. Apabila dilihat dari sisi manfaatnya sastra lama banyak memberikan fungsi keindahan (Wellek, Rene, 1989. hlm. 25) terutama pada masyarakat yang memiliki tradisi sastra lisan (bersyair). Bagi masyarakat, Syair adalah salah satu yang memberi fungsi keindahan, yaitu tercermin dalam kemerduan permainan bunyi, keteraturan irama, serta gaya bahasa dan majas, penyajian yang memikat, menyejukkan perasaan dan menimbulkan rasa keindahan sehingga kenyataan hidup dapat terlupakan

sesaat. Fungsi sastra lama (syair) selain sesuatu yang memberikan keindahan syair juga dapat juga dijadikan alat untuk menyampaikan pesan pendidikan. Fungsi dan kegunaan sastra lama terwujud dalam isinya yang bersifat pendidikan, yaitu mengandung pelajaran keteladanan, kearifan hidup, cara hidup bermasyarakat, dan kehidupan beragama (Sudjiman, 1992. hlm. 15).

Sebagai bagian dari ragam sastra tulis maupun lisan yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, syair tentulah mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakatnya. Senandung itu tidak lain ialah untuk menyampaikan pesan, salah satunya ialah sebagai dakwah keagamaan. Dakwah keagamaan merupakan salah satu usaha yang berupa ajakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak, baik seseorang maupun sekelompok orang agar lebih sadar dan menga-malkan ajaran Islam pada setiap aspek kehidupan secara murni dan konsekuen. Dakwah juga dapat diartikan sebagai ajakan kebenaran, baik secara lisan dan tulisan maupun tingkah laku dan lain-lain. Hakikatnya dakwah merupakan perilaku keislaman seorang muslim yang melibatkan beberapa unsur: 1) sebagai pendakwah (dai), 2) menyampaikan pesan, 3) media (sarana); 4) metode, 5) *mad'u*, dan 6) respon (Hasjmy, 2004. hlm. 43). Agar dakwah tercapai dengan arah dan tujuan secara maksimal, diperlukan untuk mengoptimalkan keterlibatan unsur-unsur dakwah tersebut (pembaca syair). Salah satu cara melaksanakan dakwah ialah melalui karya sastra, di antaranya memasukkan unsur dakwah ke dalam syair. Hal inilah, penulis syair dapat pula disebut sebagai kreator

mengemas isi karya sastra untuk disampaikan kepada masyarakat yang isinya bermuatan dakwah keagamaan.

Karya sastra seperti halnya syair yang bernuansa keagamaan, biasanya disebut sastra religi, ada juga yang menyebutkan sastra sufi, sastra transendensi, sastra profetik, dan sastra pesantren. Ajaran Islam terfokus pada menyuruh kepada kebaikan, mencegah kemunkaran, dan keimanan kepada Allah (*amar ma'ruf, nahi munkar, dan tu'minu billah*). Dakwah melalui karya sastra (syair) dapat berhasil dengan maksimal bergantung pada cara penyajian dan kemasan yang digunakannya. Jika kreator karya sastra ini menampilkan catatan kritis atas penyalahgunaan simbol-simbol agama tanpa memberi ruang bagi penafsiran yang lain, sangat mungkin akan muncul reaksi dari masyarakat penganut agama yang bersangkutan.

Kreasi semacam ini dilakukan oleh penyair secara sadar dan terencana untuk memengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok masyarakat agar memiliki keinginan dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Fathurrahman, 2007. hlm. 18). Dakwah dikonotasikan dengan pembinaan. Artinya, dakwah merupakan sebuah upaya untuk melestarikan dan mempertahankan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah Swt. dengan menjalankan syariat-Nya.

Keberadaan syair yang bernuansa keagamaan di masyarakat Melayu, khususnya masyarakat Melayu Banjar yang secara bersamaan pula dengan berlangsungnya tradisi bersyair, tidak

dapat dipungkiri bahwa tradisi yang ada itu tentulah mengadopsi ke budaya Parsi-Arab.

Selain itu, syair dapat dipandang mudah untuk dibaca dan disenandungkan sekaligus menjadi sarana dakwah keagamaan yang tujuan utamanya agar bagaimana masyarakat dapat meneladani isi atau nasihat-nasihat yang terkandung dalam syair, terutama nasihat-nasihat yang bernuansa keagamaan. Hal yang lebih penting lagi ialah agar masyarakat dapat mengikuti jejak atau ajaran agama secara baik, seperti halnya ajaran apa yang termuat dalam syair-syair yang mereka baca setiap hari dan menjalankan ajaran itu sesuai dengan ajaran agama yang dibawa oleh rasulullah Saw.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini ialah teks syair pada naskah yang berjudul *Syair Nasihat*. Data syair ini dikumpulkan dengan cara membaca teks dan memilih teks syair yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap berikutnya data akan diklasifikasi berdasarkan teks isi yang bernuansa nasihat-nasihat yang terdapat dalam teks naskah syair tersebut. Isinya diklasifikasi yaitu; 1) nasihat untuk menjaga mulut, 2) nasihat untuk mencari ilmu pengetahuan, dan 3) nasihat agar menjaga pandangan mata. Dari tiga klasifikasi itu naskah *Syair Nasihat* dapat dikategorikan sebagai sarana dakwah keagamaan seperti yang di tuangkan dalam masalah dan tujuan penelitian dalam pendahuluan. Selain itu, hasil bacaan dan telaah penulis terhadap *Syair Nasihat*, dapat dikatakan banyak yang dapat dianalisis tentang nasihat-nasihat keagamaan dalam naskah, tetapi karena

pertimbangan pembatasan jumlah halaman kajian dalam terbitan jurnal. Oleh karena itu, dipilihlah tiga contoh teks naskah yang memuat isi tentang nasihat-nasihat keagamaan yang merepresentasikan isi *Syair Nasihat* yang memuat nilai-nilai dakwah keagamaan. Pada tahapan analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan pada tahap awal kemudian disusul dengan analisis data (Ratna, 2004. hlm. 53), sedangkan (Nazir, 1988. hlm. 65) mengatakan bahwa metode deskriptif analitik ialah memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan analisis isi data secara faktual dan akurat, serta sistematis mengenai data-data yang dijadikan bahan kajian analisis. Tahap akhir, yaitu dari keseluruhan proses penelitian ialah menyajikan analisis data. Hasil analisis penelitian ini dapat diterbitkan dalam bentuk jurnal ilmiah.

4. PEMBAHASAN

Deskripsi isi naskah teks syair nasihat dalam uraian berikut, teks syair yang dikutip ialah teks yang mengandung nasihat-nasihat yang dipandang perlu untuk diuraikan, pertimbangan ini dilakukan selain isi uraian harus dibatasi jumlah halaman dan karena itu mana-mana teks yang mengandung pesan dakwah keagamaan yang ingin disampaikan oleh penyairnya dengan tujuan informasi dan nilai manfaat sampai kepada pembacanya. Selain itu, secara keseluruhan isi teks syair sangat penting untuk dicermati isinya sehingga tidak sebagian-sebagian memahaminya, tetapi dalam makalah ini karena pertimbangan isi pokoklah yang harus diutamakan dan bagian-bagian isi

syair nasihat akan diuraikan sebagai berikut.

1) Nasihat untuk Menjaga Mulut

Manusia akan selamat di dunia dan akhirat, apabila ia dapat menjaga mulut atau perkataan-perkataan yang diucapkannya. Musuh yang paling berat itu ialah dirimu sendiri yang dalam hidupnya selalu menebar fitnah ke sana kemari sehingga waktu dan energinya akan dihabiskan untuk perbuatan yang sia-sia. Oleh karena itu, nasihat-nasihat dalam teks sebagai berikut.

*Itulah jua menjadi musuh
bukannya negeri orang yang jauh
di dalam kampung di rumah 'taguh'
kalau orang itu di dalam tubuh*

*Memelihara akan lidah juga kepalang
daripadanya jua fitnah nan datang
kan yang salah juga diulang
segeralah taubat pikirkan pulang*

*Niatmu jangan meminta puji
perkataan bohong terlalu keji
pekerjaan itu dilarang nabi
tanda berakal merendahkan diri*

*Adapun tanda orang celaka
membesarkan diri takabur jua
mangadapkan dunia cirinya lalai
diperbuatkan tempat di dalam neraka (SN.
Bait 1—4)*

Empat bait teks syair nasihat di atas memberikan gambaran nasihat, baik syair itu ketika dibaca maupun ketika sedang dilantunkan, yaitu nasihat-nasihat mengenai fitnah. Fitnah atau menggunjingkan orang lain melakukan sesuatu perbuatan keji, padahal hanyalah dugaan yang tanpa didasari oleh fakta dapat dimaknai bahwa

perbuatan ini bagi penggunjingnya ialah perbuatan nista yang termasuk perbuatan yang dapat dikategorikan perbuatan dosa besar. Bahkan, perbuatan memfitnah orang lain ialah perbuatan yang lebih kejam daripada pembunuhan atau menghilangkan nyawa orang lain. Dapat kita lihat nasihat yang disampaikan melalui teks syair nasihat di atas, yaitu pada bait pertama menggam-barkan, biasanya fitnah itu datang dari orang terdekat, bahkan saudara sendiri yang iri hati karena hal tertentu dan biasanya penggunjing itu tidak merasa bersalah dan adakalanya sombong tidak mau menerima nasihat orang lain. Padahal apa yang diperbuatnya (fitnah) itu dan akan mencelakakan orang lain, ibarat kata orang yang memfitnah sama artinya dengan menyakiti saudaranya sendiri. Oleh karena itu, pada bait kedua memberi nasihat peliharalah lidahmu atau *memelihara akan lidah juga kepalang, daripadanya jua fitnah nan datang, akan yang salah juga diulang, dan segeralah taubat pikirkan pulang*. Harus disadari bahwa perbuatan yang menyakiti orang lain atau saudara sendiri hendaklah jangan diulang-ulang, karena akan merugikan dan tentu saja langkah untuk memperbaiki diri atau bertaubat itu akan jauh lebih baik.

Selain itu, dalam bait kedua isinya mengenai kesombongan. Kesombongan itu pada diri seseorang adakalanya hanyalah ingin meminta dipuji, bahwa ia merasa lebih baik dan merasa hebat, kadang perkataan bohong pun menjadi kata-kata sehari-hari, inilah sifat orang yang tukang menebar fitnah. Ingat fitnah seperti yang diajarkan oleh nabi, bahwa sebenarnya orang yang tukang membuat fitnah, sama artinya dengan merendahkan diri (martabatnya), karena

jika diketahui ia selalu berbohong kepada orang lain, maka tidak akan ada lagi yang akan mempercayainya lagi. Celakah orang yang suka berdusta atau berbohong, di samping hanyalah akan mendatangkan kesombongan bagi dirinya di dunia, di akhirat orang seperti ini kelak ia akan menerima imbalan api neraka. Nasihat-nasihat seperti ini sangat bermanfaat untuk mengingatkan bagi orang-orang yang suka menebar fitnah, bukan saja akan mencelakan orang lain, sejatinya akan mencelakakan dirinya sebagai penebar fitnah.

2) Nasihat untuk Mencari Ilmu

*Hai muda belajarlah kamu
bersungguh-sungguh menuntut ilmu
sementara kuat anggotamu
boleh bisa datang pahami*

*Menuntut ilmu dengan tawakal
jangan takut tiada berbekal
karena ilmu penghulu amal
mengerjakan dua jangan menyesal*

*Perbanyaklah olehmu akan dzikrullah
senantiasa taubat kepada Allah
selamanya nyawa belum berpindah
khianat jangan atau menyumpah*

*Sabda nabi berapa pasal
menyuruh menuntut ilmu dan amal
sembahyang puasa fardhu yang afdol
hadis dan Quran juga jangan ditinggalkan (SN.
Bait 10–13).*

Mengapa ilmu itu wajib dicari dan apa itu ilmu. Ilmu ialah kunci segala kebaikan. Ilmu merupakan sarana untuk menunaikan apa yang Allah wajibkan pada umat manusia, khususnya orang-orang yang beriman. Tidak sempurna keimanan dan tidak sempurna pula amal, kecuali dengan ilmu dan amal. Dengan ilmu dan amal Allah disembah,

dengannya hak Allah ditunaikan, dan dengan ilmu pula agama-Nya disebarkan. Menuntut ilmu dalam ajaran Islam hukumnya wajib, bahkan kita dianjurkan menuntut ilmu itu harus kita lakukan sejak lahir hingga wafat nanti. Batasan mencari ilmu tidak ditentukan, yaitu ilmu yang berkaitan akhirat saja atau ilmu yang berkaitan bekal di dunia, tetapi kita dianjurkan menuntut ilmu untuk keduanya, yaitu dunia dan akhirat. Mari kita teladani syair di atas, pada bait pertama *hai muda belajarlah kamu, bersungguh-sungguh menuntut ilmu* dua bait ini menasihatkan kepada kita bahwa ketika kita masih muda dan sehat hendaknya bersungguh-sungguh untuk mencari ilmu selagi anggota tubuh kita masih kuat dan sehat, jika kita bersungguh-sungguh, maka pemahaman kita makin hari akan bertambah tentu saja atas izin Yang Maha Kuasa Allah Swt.

Perlu dihayati pula, bahwa tugas kita hanya mencari atau berikhtiar dan harus dibarengi dengan tawakal dan sabar, karena kelak ilmu yang telah kita peroleh akan menjadi bekal di hari tua nanti dan akan dimintai pertanggungjawaban. Selain itu, dengan berbekal ilmu di akhirat kelak kita akan dimudahkan untuk mempertanggungjawabkan ilmu yang kita peroleh dan diamalkan semasa kita hidup di dunia, untuk apa saja ilmu itu kita amalkan. Dengan bekal ilmu, orang akan selalu mendapat kemudahan karena itu tidak ada kata menyesal, kalau kita sudah banyak berbekal ilmu. Dengan bekal ilmu pula, kita harus memperbanyak ingat kepada Allah dan selalu meminta ampun agar sebelum kita kembali menghadap Sang Khalik nanti, kita sudah berbekal amal saleh. Tidak ada alasan setiap insan khususnya orang

beriman dan Islam menuntut ilmu sudah dituliskan di dalam Alquran dan sunah Rasul (hadis nabi), karena itu perintah ini jangan ditinggalkan. Perintah itu pula carilah ilmu mulai kita lahir sampai ajal menjemput kita nanti.

3) Nasihat agar Menjaga Pandangan Mata

*Dengar olehmu kataku anak
tertawa jangan terlalu galak
dikubur bumi yang menumpalak
nama mulia menjadi rusak*

*Hai sekalian encik dan abang
itulah engkau malam dan siang
jikalau berjalan atau berdagang
segala perempuan jangan dipandang*

*Karena memandang sangatlah fitnah
hendak kan dia banyak masalah
mencari dia hadapkan zina
Allah pun marah malaikat menyumpah*

*Binasalah manusia sebab terpandang
nafsu syaitan tidak terlarang
melihat anak dan istri orang
malam dan siang jadi terkenang (SN. Bait, 18 – 21)*

Empat bait syair nasihat di atas menjelaskan pentingnya untuk menjaga pandangan mata, baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Jika dikaitkan dengan ajaran Islam, Islam tidak hanya menjelaskan berdasarkan pikiran atau akal budi, yakni hanya baik dan benar menurut pandangan manusia melakukan dan tidak melakukan perbuatan, tetapi Islam memberikan batasan itu berdasarkan Adan sunah nabi. Ayat yang menerangkan menjaga pandangan mata bagi laki-laki, yaitu; *Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka,*

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (Penyusun, 2016, hlm. 30).

Adapun ayat yang menerangkan menjaga pandangan bagi perempuan, yaitu; *Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Penyusun, 2016, hlm. 31).*

Berdasarkan penjelasan kedua ayat di atas, baik laki-laki maupun perempuan tidak diperbolehkan mengumbar pandangannya yang dapat menimbulkan hawa nafsu atau syahwatnya. Hal ini dikarenakan berbagai kemaksiatan atau perbuatan zinah, yaitu berawal dari pandangan mata itu muncul dari situlah setan terus akan selalu menggoda manusia agar ia ingkar kepada Sang Pencipta Allah Swt. Pandangan mata yang tidak terjaga tentu akan mudah dihasut oleh setan dan membuat orang itu terlalaikan oleh pandangannya, karena itu hindari perbuatan yang mengarah kepada

perbuatan yang berikutnya, yaitu melakukan perbuatan zina.

Allah memberikan perintah untuk menjaga pandangan mata bukanlah tanpa alasan atau hal yang sia-sia belaka. Hal ini tentu saja memiliki maksud dan tujuan yang ingin kita capai, yaitu mendapat kemenangan di dunia dan di akhirat kelak nanti. Menjaga pandangan mata membuat manusia akan selalu sadar, fokus, dan terhindar dari segala macam kemaksiatan. Pandangan mata ialah awal dari segala macam aktivitas, jika manusia tidak mampu untuk menjaganya, maka akan sulit untuk bisa berkah pandangannya.

Dalam syair di atas, mengingatkan kepada kaum muda mudi menjaga pandangan mata kita akan terhindar dari perbuatan zina; *karena memandang sangatlah fitnah, hendak kan dia banyak masalah, mencari dia hadapkan zina, dan Allah pun marah malaikat menyumpah.* Apabila kita melanggarnya, maka *binasalah manusia sebab terpandang, nafsu syaitan tidak terlarang, melihat anak dan istri orang, dan malam dan siang jadi terkenang.* Nasihat dalam syair ini tentu saja mengarahkan manusia ke arah hidup yang lebih baik, agar kita menghindari perbuatan-perbuatan yang tentu saja Allah secara tekstual di dalam Alquran agar menjaga pandangan mata, walaupun ada yang beranggapan ketika sepasang muda mudi sedang berduaduaan, seolah-olah tidak ada yang mengetahuinya, padahal Allah mengetahui apa yang mereka perbuat walaupun di tempat tertutup sekalipun, kecuali manusia lainnya tidak mengetahuinya, tetapi Allah maha melihat.

Selain itu, Rasulullah Saw. mengingatkan melalui hadisnya bahwa pandangan pertama bisa saja menjadi hal

yang tidak berdosa, tetapi untuk kedua kalinya, dan seterusnya ialah dosa dan hal yang diharamkan. Karena itu manfaat menjaga pandangan mata; 1) terhindar dari perzinahan, karena perzinahan dimulai dari pandangan, 2) membuat pandangan kita selalu melihat hal-hal yang baik dan halal, dan 3) terjaga kesucian diri dan keberkahan dari apa yang kita lihat. Dari uraian ini, dapat diketahui bahwa 'menjaga pandangan' merupakan sesuatu yang sangat diperhatikan dan ditekankan dalam Islam karena pandangan inilah yang menjadi pemicu utama munculnya tindakan-tindakan asusila dan kriminalitas di masyarakat. Oleh karena itu, 'cuci mata' tampaknya menjadi hal yang sebaiknya perlu dihindari oleh kita sebagai muslim karena dapat mengarah kepada hal-hal atau perbuatan negatif.

5. PENUTUP

Syair nasihat memiliki fungsi salah satunya ialah sebagai sarana dakwah keagamaan, selain sebagai bahan hiburan ketika dibaca dan dibacakan, baik bagi si pelantunnya maupun bagi si pendengarnya. Sebagai bentuk peninggalan nenek moyang masa lalu, pada masanya melantunkan syair nasihat merupakan bantuk pertunjukkan yang amat disukai masyarakat bukan saja sebagai alat hiburan, tetapi membaca syair juga bagi pendengar dan pembaca mendapat siraman rohani keagamaan bagi pembaca dan pendengarnya. Isinya dapat memberikan nasihat-nasihat kepada pembacanya untuk berbuat kebaikan. Syair nasihat dapat dipandang penting keberadaannya dalam berbagai aspek kehidupan, karena di dalam teks tersebut, banyak diselipkan nasihat-nasihat yang menyentuh hati yang tujuannya ialah semata-mata untuk

memberikan arah tujuan hidup yang baik kepada semua orang.

Selain itu, membaca syair pada masanya dapat meringankan beban hidup sesaat bagi penikmatnya. Secara umum syair nasihat ini dapat menjadi sarana dakwah keagamaan kepada pembaca dan pendengar ketika syair nasihat ini di lantunkan. Saat ini masih terdapat tradisi bersyair di masyarakat, khususnya masyarakat Banjar, yaitu: 1) sebagai alat hiburan, baik bagi pelantun maupun pendengarnya, 2) sebagai alat pengobatan bagi yang sakit, 3) sebagai penyampai pesan atau nasihat-nasihat yang baik bagi pembaca kepada pendengarnya, 4) sebagai alat upacara keagamaan, 5) sebagai alat hubungan pergaulan, baik para orang tua maupun para remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, S. B. (1987). *Panji citra pahlawan Nu-santara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Braginsky, V.I. (1993). *Tasauf dan sastra Melayu kajian dan teks-teks*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Damono, S. D. (1984). *Panji citra pahlawan Nusan-tara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fang, L. Y. (1987). *Sejarah kesusastraan Melayu klasik*. Singapura: Pustaka nasional PTE.
- Fathurrahman. (2007). *Risalah manajemen dakwah kampus*. Depok: Pustaka Nauka.
- Hasjmy. (2004). *Dustur dakwah menurut al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ikram, A. (2008). *Hikayat Sri Rama: suntingan naskah disertasi telaah amanat dan struktur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Jaruki, M. dan M. (2006). *Syair Abdussaman*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- K.S., Z. O. (1991). *Menelusuri makna ziarah karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia.
- Liaw Yock Fang. (1987). *Sejarah kesusastraan Melayu klasik*. Singapura: Pustaka nasional PTE.
- Munawar, T., & Noegraha, N. (1997). *Khazanah naskah Nusantara dalam tradisi tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manasa).
- Nyimas, U. K. (2004). *Naskah-naskah Islam Palembang dalam kumpulan tulisan. Jati diri yang terlupakan: Naskah-naskah Palembang*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara (Yanasa).
- Penyusun, T. (2016). *Al-Quran dan terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rut, F. (1976). *Whot is the oral literatur any way? Comment in the Light of come African on onother comparative material*".
- Saefuddin. (2015). Kearifan lokal dalam cerita Puteri Junjung Buih. *Undas*, 11(1), 35--49.
- Saefuddin. (2016). Fungsi sastra lisan madihin dalam masyarakat Banjar. *Telaga Bahasa*, 4(2), 265--280.

- Saefuddin. (2018). Kategori nilai-nilai religius dalam syair nasihat masyarakat Banjar. *Telaga Bahasa*, 6(2), 611--640.
- Soebadio, H. (1975). *Penelitian naskah lama Indonesia*. buletin Yapena. Tahun VII. Juni 1975.
- Sudjiman, P. (1992). *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sunarti. (1977). *Sastra lisan Banjar*. Banjarmasin: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta.
- Suyitno. (1984). *Sastra, tata nilai, dan eksegesisi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Tashadi, dan I. W. P. S. (1991). *Pembinaan penelitian dan pelestarian naskah kuno*. Semarang: Makalah dalam Kongres Bahasa Jawa di Semarang.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tutoli, N. (1990). *Tanggomo salah satu ragam sastra lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermedia.
- Wellek, Rene, dan A. W. (1989). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zahra, S. Y. (2000). *Analisis struktur dan nilai budaya Syair Putri Akal dan Syair Kumbayat*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.